

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Secara administratif, lereng Selatan Gunung Merapi berada di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan sisi Barat berada di wilayah Kabupaten Magelang, sisi Timur di wilayah Kabupaten Klaten dan sisi Utara di wilayah Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

Peristiwa erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 dan disusul erupsi pada hari-hari berikutnya sampai awal bulan November 2010 telah menghancurkan dan melumpuhkan seluruh aktivitas dan kehidupan masyarakat yang terkena dampak langsung dari erupsi Gunung Merapi. Bencana tersebut telah mengakibatkan kerugian, baik korban jiwa dan harta benda. Berdasarkan data yang dihimpun dari Pusdalops BNPB per tanggal 12 Desember 2010 tercatat korban jiwa sebanyak 277 meninggal di wilayah D.I. Yogyakarta dan 109 orang meninggal di wilayah Jawa Tengah. Tercatat sebanyak 2.682 rumah rusak berat di Provinsi D.I. Yogyakarta dan 174 rumah rusak berat di Provinsi Jawa Tengah (Rekompak, 2010).

Kasno dkk. (2010) mengatakan bahwa kerusakan sumberdaya lahan yang terjadi akibat letusan Gunung Merapi adalah erupsi abu dan pasir yang menutupi lahan pertanian dengan ketebalan abu dan pasir yang bervariasi untuk setiap lokasi tergantung jarak dari pusat letusan, arah, dan kecepatan angin. Awan panas dan material yang dikeluarkan oleh Gunung Merapi pada saat erupsi terjadi telah

merusak pemukiman penduduk yang berada pada area terdampak langsung. Kerusakan fisik yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Merapi berdampak pada beberapa sektor, yaitu permukiman, infrastruktur, sosial ekonomi, seperti lahan pertanian sumber penghasilan masyarakat yang mengakibatkan terganggunya aktivitas di kawasan lereng Gunung Merapi.

Salah satu daerah yang mengalami kerusakan ialah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Desa Kepuharjo yang terletak di bantaran Sungai Gendol merupakan kawasan desa yang terdampak paling luas yaitu 99,02% dari seluruh luas wilayah (Suherningtyas, 2013). Daerah tersebut juga mengalami kerusakan yang parah seperti rumah tinggal, sekolah, tempat wisata, fasilitas umum, lahan pertanian dan masih banyak lagi kerusakan lainnya.

Kondisi sumberdaya lahan dan air di wilayah sekitar gunung Merapi sebelum erupsi tahun 2010 sebetulnya sangat mendukung untuk pengembangan sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan. Namun material erupsi berupa material piroklastik yang secara fisik langsung merusak lahan dan pertanaman, serta pasir dan abu vulkanis terdeposit atau menutupi pertanaman menyebabkan kerusakan lahan dan infrastruktur pertanian (Sudarman dan Wahyunto, 2011). Sebagian besar penduduk Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan adalah petani dan peternak. Dari data monografi kecamatan tercatat 47.81 % penduduk bekerja di sektor pertanian dan peternakan (Pemerintah Kecamatan Cangkringan, 2014).

Sebagian wilayah di sekitar Gunung Merapi terutama kawasan hutan rakyat yang terkena aliran awan panas serta material vulkanik lainnya mengalami

kehancuran. Joewono (2010) menyebutkan erupsi Merapi 2010 mengakibatkan hilangnya sekitar 310 hektar hutan negara di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi yang berbatasan dengan Desa Kepuharjo dan 210 hektar hutan rakyat yang terdapat pada kawasan Cangkringan. Data BNPB (2011), menyebutkan bahwa hutan rakyat yang hasilnya dimanfaatkan oleh sebagian penduduk sebagai mata pencaharian setidaknya mengalami kerusakan seluas 840 hektar.

Pasca bencana erupsi Merapi, pemulihan atau *recovery* lahan dan rehabilitasi korban dilakukan secara sinergis oleh pemerintah, masyarakat dan berbagai instansi lainnya, akan tetapi tahap pemulihan yang dilakukan tidak bisa sepenuhnya mengembalikan keadaan seperti sedia kala. Lahan subur yang sebelumnya merupakan pertanian yang memberi hasil melimpah tidak lantas kembali menjadi lahan pertanian. Pasca erupsi, sebagian lahan pertanian beralih fungsi sebagai tempat tinggal baik tetap maupun sementara. Sedangkan sebagian yang lain berubah menjadi obyek wisata. Perkembangan pariwisata di Desa Kepuharjo pasca erupsi memang mengalami peningkatan. Usaha pariwisata yang berkembang lebih banyak ke konsep wisata alam, maka banyak berkembang usaha penginapan sebagai sarana wisata, tempat parkir dan *camping ground*. Mengingat sebagian besar penduduk Desa Kepuharjo memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak, akibat dari erupsi ini banyak warga yang beralih pekerjaan membuka usaha *volcano tour*, pengusaha kecil dan menengah, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya (Harjito, dkk., 2011).

Menurut Utomo (1992), alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lahan lainnya. Banyak faktor

baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan. Menurut Lestari (2009) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu: 1) Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. 2) Faktor internal dimana faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan. 3) Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi. Di Desa Kepuharjo, konversi lahan pertanian disebabkan oleh faktor bencana alam.

Perubahan fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman tidak saja menghilangkan kesempatan dalam memproduksi komoditi pertanian, namun juga menghilangkan kesempatan usaha yang akan mengancam kelangsungan hidup petani. Akibat adanya alih fungsi lahan ini, banyak petani yang kehilangan mata pencahariaannya. Sebagian besar dari mereka beralih dari petani pemilik menjadi petani penggarap ataupun beralih profesi menjadi buruh atau profesi lain yang tidak berhubungan dengan pertanian. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan petani yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 tergolong lebih besar dari erupsi pada tahun 2006. Kerusakan lahan yang berada di daerah Kecamatan Cangkringan dan sekitarnya akibat terjangan awan panas cukup luas. Material erupsi Gunung Merapi merusak lahan pertanian yang selama ini dimanfaatkan oleh masyarakat. Tahap pemulihan pasca bencana erupsi yang dilakukan tidak semuanya dapat mengembalikan kondisi pertanian di Desa Kepuharjo. Konversi lahan pertanian ke non-pertanian di Desa Kepuharjo menyebabkan terjadinya penurunan luas lahan dan pergeseran mata pencaharian penduduk sebelum dan sesudah erupsi Merapi 2010. Oleh karena itu fokus penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dampak konversi lahan pertanian ke non-pertanian pasca erupsi Gunung Merapi 2010 terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

Sosial ekonomi petani penting untuk diteliti karena kondisi sosial ekonomi petani merupakan indikator keberlangsungan usaha tani yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani, serta memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak Konversi Lahan Pertanian ke Non-Pertanian Akibat Erupsi Gunung Merapi 2010 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menetapkan konversi lahan pertanian ke non-pertanian di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman pasca erupsi Merapi 2010.
2. Untuk menetapkan kondisi sosial ekonomi petani di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman akibat konversi lahan pertanian ke non-pertanian pasca erupsi Merapi 2010.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dipelajari selama menjalani perkuliahan.
2. Bagi pemerintah, informasi ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan pembangunan infrastruktur yang sejalan dengan pembangunan pertanian.
3. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai konversi lahan pertanian ke non-pertanian pasca bencana.

D. Batasan Studi

Dalam penelitian yang ini diperlukan batasan penelitian agar lebih fokus dalam penelitian. Adapun pembatasan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.
2. Konversi lahan pertanian yang terjadi berupa lahan sawah dan perkebunan di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.
3. Kondisi sosial ekonomi dilihat dari perubahan pendapatan dan akses petani pada lahan akibat dari konversi lahan pasca bencana.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Lahan merupakan modal penting yang diperlukan dalam proses produksi pertanian. Lahan yang awalnya berupa lahan pertanian karena sesuatu hal dapat berubah menjadi bentuk lain. Alih fungsi lahan bisa terjadi alami atau alih fungsi lahan buatan yang telah direncanakan. Perubahan kondisi lingkungan secara fisik seperti terjadinya erupsi Merapi tahun 2010 juga berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian, seperti yang terjadi di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Hal ini juga berdampak pada kerusakan pemukiman dan infrastruktur lainnya yang akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat.

Penduduk Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian/perkebunan dan peternakan sangat bergantung pada keberadaan lahan. Kawasan hutan di lereng Merapi baik yang berstatus sebagai hutan negara maupun hutan rakyat juga mengalami kerusakan akibat erupsi Merapi tahun 2010. Keberadaan hutan tersebut tidak lepas dengan aktivitas sosial ekonomi masyarakat Desa Kepuharjo yang lokasinya berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM).

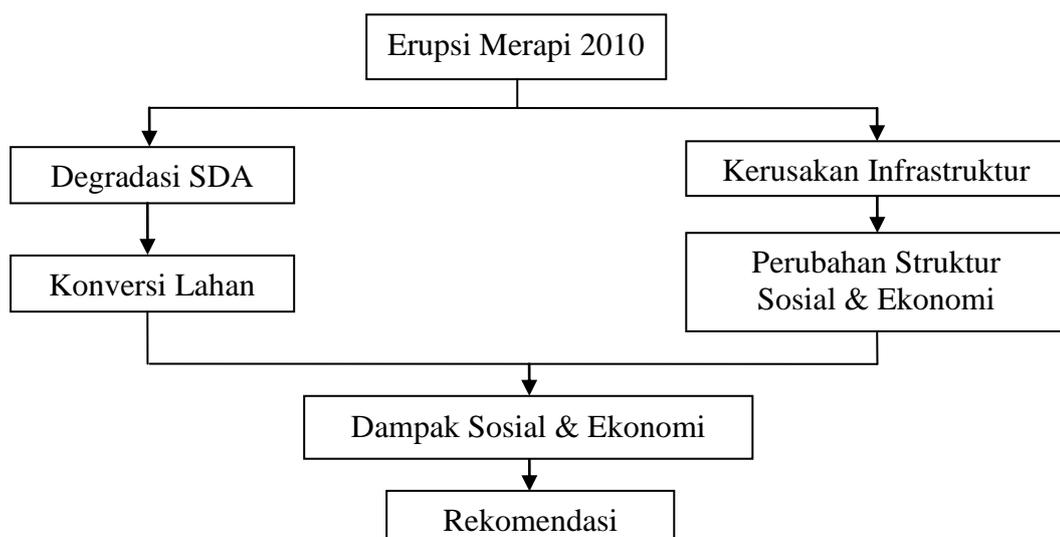
Wilayah Desa Kepuharjo yang terletak di kaki /lereng Gunung Merapi karena memiliki tanah yang tingkat kesuburannya cukup tinggi dan cocok untuk pertanian sangat mempengaruhi potensi sumber daya alam yang dimiliki, antara lain perkebunan seperti tanaman kopi, coklat dan panili yang menjadi prioritas penduduk untuk ditanam. Selain itu, potensi peternakan (sapi perah, sapi lokal, ayam/unggas, kambing, kelinci) yang memiliki banyak pengaruh dalam hal meningkatkan perekonomian penduduk.

Erupsi gunung Merapi memiliki bahaya primer dan sekunder dan dapat merusak lahan. Secara umum kerusakan lahan akibat erupsi adalah hilangnya beberapa atau banyak plasma nutfah dan berubahnya biodiversitas tumbuhan, hilangnya daerah tangkapan air, rusaknya hutan, dan bahkan tertutupnya sumber air, serta hilangnya saluran-saluran air. Terkuburnya tanah dan terhambatnya pembentukan tanah akibat erupsi yang berulang-ulang pada gunung Merapi, hilangnya jalan-jalan akses ke lahan pertanian dan hilangnya batas-batas kepemilikan lahan oleh erupsi dan lahar dingin. Upaya pemulihan lahan dapat dilakukan dengan tata guna lahan dengan penghutanan kembali pada lahan milik pemerintah untuk pengembalian fungsi tangkapan air, agroforestry berbasis rumput pakan, ladang penggembalaan pada lahan milik desa dan warga, dengan penggunaan amelioran bahan organik pada tanah pasiran.

Lahan pertanian yang masih memungkinkan untuk dilakukan pemulihan akan tetap digunakan sebagai lahan pertanian, tetapi tidak semua lahan dapat tetap digunakan sebagai lahan pertanian pasca erupsi dan fase pemulihan bencana Merapi 2010. Peningkatan kebutuhan tempat tinggal membutuhkan jumlah lahan

yang luas sehingga permintaan akan lahan meningkat. Lahan yang sebelum erupsi digunakan sebagai lahan pertanian terpaksa harus digunakan untuk tempat tinggal. Kebutuhan akan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga memaksa masyarakat untuk mencari sumber penghasilan lain ketika sektor pertanian tidak lagi bisa diharapkan. Hal ini mendorong masyarakat untuk beralih ke sektor pariwisata.

Alih fungsi lahan pertanian pasca erupsi Merapi di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman merupakan akibat yang tidak terelakkan dari perubahan zonasi kawasan bencana. Perubahan fungsi lahan ini akan berdampak pada kondisi ekonomi petani. Petani yang pada awalnya merupakan petani pemilik kini secara perlahan mereka mulai berubah kedudukannya menjadi petani penggarap, buruh tani, pengangguran ataupun pindah ke pekerjaan lain. Skema dampak konversi lahan pertanian pasca erupsi Merapi 2010 terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Kepuharjo ditampilkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Konversi lahan pertanian ke non-pertanian pasca erupsi Gunung Merapi 2010 berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman”.